

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

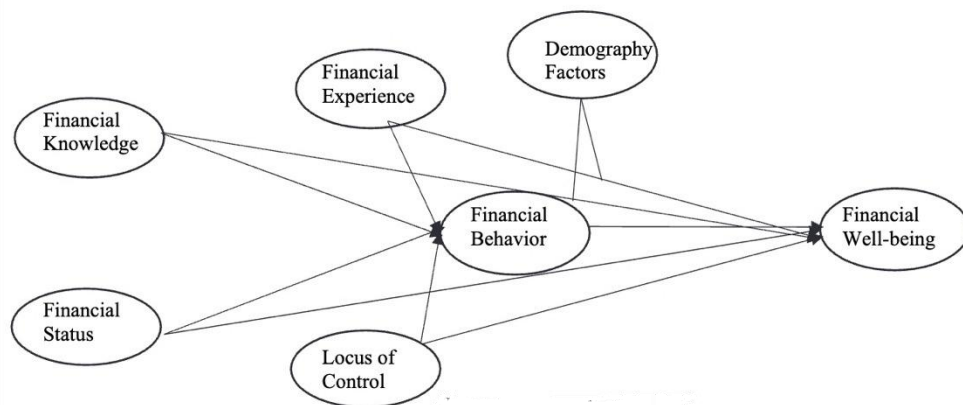
Berikut ini merupakan penjelasan tentang penelitian terdahulu, persamaan penelitian terdahulu dan perbedaan dengan penelitian yang terdahulu. Beberapa penelitian terdahulu juga masih berkaitan dengan variabel independen, variabel mediasi maupun variabel dependen pada penelitian ini. Berikut ini penjelasannya:

2.1.1. Penelitian Iramani & Lutfi (2021)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pengalaman keuangan terhadap kesejahteraan finansial individu. Dengan menggunakan metode survei dan teknik *purposive sampling*, penelitian ini melibatkan responden yang memiliki pengalaman dalam mengelola produk keuangan seperti tabungan bank. Variabel yang diteliti meliputi pengalaman keuangan sebagai variabel independen, kesejahteraan finansial sebagai variabel dependen, dan perilaku keuangan sebagai mediator. Data dikumpulkan melalui kuesioner terstruktur dan dianalisis menggunakan *Partial Least Square-Structural Equation Modeling* (PLS-SEM).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap kesejahteraan finansial, baik secara langsung maupun melalui perilaku keuangan sebagai mediator. Penelitian ini menyimpulkan bahwa individu dengan pengalaman keuangan yang baik cenderung lebih mampu mengelola aset mereka secara efektif sehingga meningkatkan kesejahteraan finansial. Namun, penelitian ini belum mempertimbangkan faktor demografis

seperti Persepsi Tanggungan keluarga yang dapat memoderasi hubungan antara pengalaman keuangan dan kesejahteraan finansial.



Sumber: Iramani & Lutfi (2021)

Gambar 2. 1
Kerangka Pemikiran Iramani & Lutfi (2021)

Persamaan:

- 1) Sama-sama meneliti pengaruh *financial experience* terhadap *financial well-being*.
- 2) Kedua penelitian menggunakan *financial behaviour* sebagai variabel mediasi untuk menjelaskan hubungan antara variabel independen dan dependen.
- 3) Sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis *Partial Least Squares–Structural Equation Modeling* (PLS-SEM)

Perbedaan:

- 1) Penelitian ini tidak mempertimbangkan variabel moderasi seperti Persepsi Tanggungan keluarga.
- 2) Penelitian Iramani & Lutfi (2021) hanya menguji hubungan *financial experience*, *financial literacy*, dan *financial behaviour* terhadap *financial well-being* tanpa mempertimbangkan faktor eksternal.

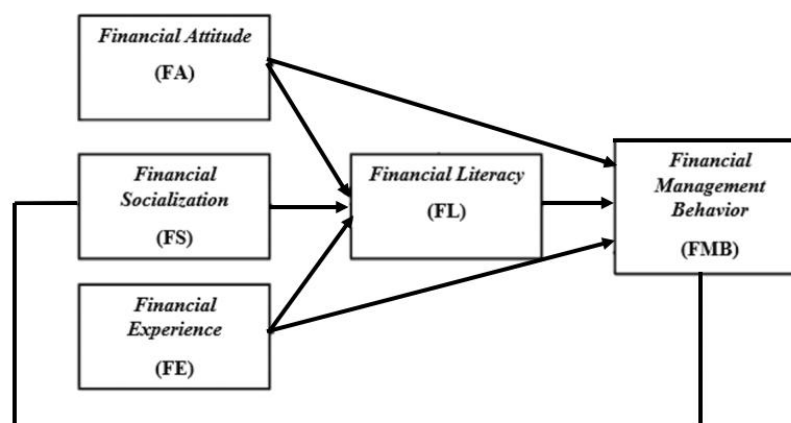
2.1.2. Ameliawati & Setiyani (2018)

Penelitian yang dilakukan oleh Ameliawati dan Setiyani (2018) berjudul "Pengaruh Literasi Keuangan, Perilaku Keuangan, dan Penghasilan terhadap Kesejahteraan Finansial" bertujuan untuk menganalisis pengaruh literasi keuangan, perilaku keuangan, dan penghasilan terhadap kesejahteraan finansial individu. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya tingkat literasi keuangan di Indonesia, yang berdampak pada kemampuan individu dalam mengelola keuangan secara efektif. Selain itu, perilaku keuangan yang buruk dan keterbatasan penghasilan seringkali menjadi hambatan utama dalam mencapai kesejahteraan finansial

Metode penelitian yang digunakan adalah survei kuantitatif dengan teknik *purposive sampling*, dimana responden dipilih berdasarkan kriteria tertentu seperti memiliki pekerjaan tetap dan penghasilan bulanan. Variabel independen dalam penelitian ini adalah literasi keuangan (*financial literacy*), perilaku keuangan (*financial behavior*), dan penghasilan (*income*), sedangkan variabel dependen adalah kesejahteraan finansial (*financial well-being*). Data dikumpulkan melalui kuesioner terstruktur yang dirancang untuk mengukur tingkat literasi keuangan responden, kebiasaan atau perilaku mereka dalam mengelola keuangan, serta persepsi mereka terhadap kesejahteraan finansial. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linier berganda untuk menguji pengaruh simultan dan parsial dari literasi keuangan, perilaku keuangan, dan penghasilan terhadap kesejahteraan finansial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan, perilaku keuangan, dan penghasilan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan

finansial individu. Secara parsial, literasi keuangan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kesejahteraan finansial. Individu dengan tingkat literasi keuangan yang tinggi cenderung lebih mampu mengelola pendapatan mereka dengan bijaksana sehingga mencapai tingkat kesejahteraan finansial yang lebih baik. Perilaku keuangan juga ditemukan berpengaruh positif signifikan terhadap kesejahteraan finansial. Individu dengan kebiasaan mengelola uang secara terencana seperti menyusun anggaran, menabung secara rutin, dan menghindari utang berlebih memiliki peluang lebih besar untuk mencapai stabilitas ekonomi.



Sumber: Ameliawati & Setiyani (2018)

Gambar 2. 2
Kerangka Pemikiran Ameliawati & Setiyani (2018)

Persamaan :

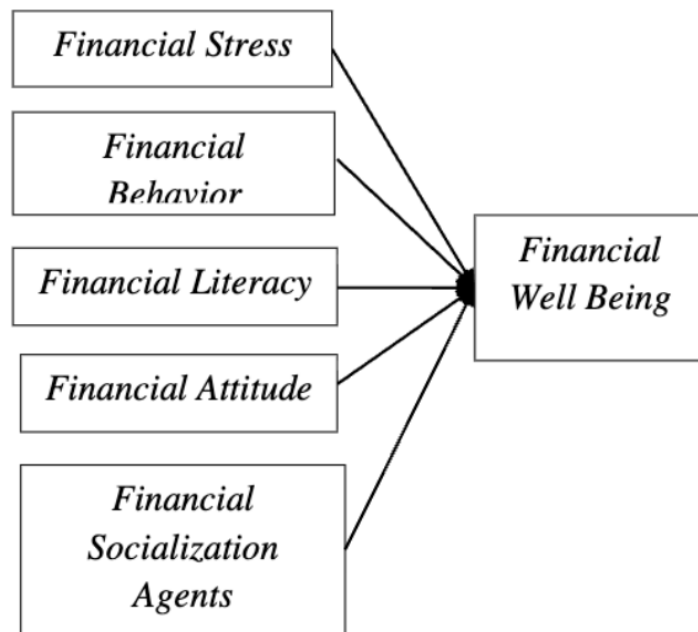
- 1) Menyoroti pentingnya literasi keuangan sebagai salah satu faktor utama yang memengaruhi kesejahteraan finansial.
- 2) Fokus pada kesejahteraan finansial sebagai variabel dependen juga menjadi kesamaan utama antara kedua penelitian.

Perbedaan :

- 1) Tidak mempertimbangkan pengalaman finansial sebagai variabel independen atau Persepsi Tanggungan keluarga sebagai variabel moderasi dalam model penelitiannya.
- 2) Penelitian saat ini memasukkan pengalaman finansial sebagai salah satu faktor kunci yang memengaruhi perilaku keuangan dan kesejahteraan finansial serta menganalisis peran Persepsi Tanggungan keluarga sebagai variabel moderasi.

2.1.3. Suprpto & Cecilia (2020)

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti hubungan antara literasi keuangan, sikap keuangan, dan sosialisasi keuangan terhadap kesejahteraan finansial generasi milenial di Indonesia. Penelitian ini melibatkan responden berusia 20–35 tahun dengan menggunakan metode survei dan teknik *purposive sampling*. Variabel independen meliputi literasi keuangan, sikap keuangan, dan sosialisasi keuangan, sementara variabel dependen adalah kesejahteraan finansial. Data dikumpulkan melalui kuesioner daring dan dianalisis menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga variabel independen memiliki hubungan positif signifikan dengan kesejahteraan finansial generasi milenial. Literasi keuangan ditemukan sebagai faktor utama yang memengaruhi kemampuan generasi milenial dalam mengelola pendapatan mereka secara bijaksana.



Sumber: Suprpto & Cecilia (2020)

Gambar 2. 3
Kerangka Pemikiran Suprpto & Cecilia (2020)

Persamaan:

- 1) Meneliti faktor-faktor yang memengaruhi kesejahteraan finansial.
- 2) Menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode SEM-PLS.

Perbedaan:

- 1) Tidak mempertimbangkan pengalaman keuangan atau peran mediasi/moderasi variabel lain.
- 2) Penelitian Suprpto & Cecilia menambahkan *self-control* sebagai variabel *intervening*, sedangkan penelitian ini menggunakan financial behaviour sebagai mediasi dan Persepsi Tanggungan sebagai moderasi.

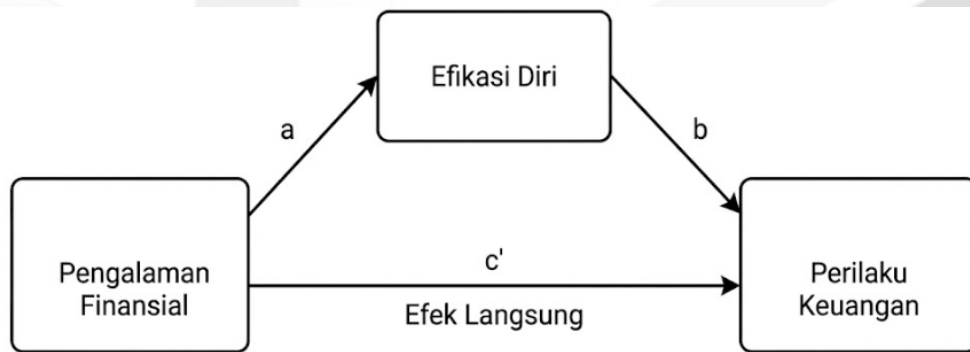
2.1.4. Amara (2024)

Penelitian Amara (2024) berjudul "Efek Pengalaman Finansial terhadap Perilaku Keuangan: Peran Efikasi Diri sebagai Mediator" bertujuan untuk mengeksplorasi

hubungan antara pengalaman finansial individu dengan perilaku keuangan mereka, dengan efikasi diri sebagai variabel mediasi. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh ketidakkonsistenan hasil penelitian sebelumnya terkait pengaruh langsung pengalaman finansial terhadap perilaku keuangan. Beberapa penelitian menunjukkan adanya hubungan langsung yang signifikan, sementara yang lain mengindikasikan bahwa hubungan tersebut memerlukan mediator seperti efikasi diri. Amara berusaha menjelaskan peran efikasi diri dalam memperkuat hubungan antara pengalaman finansial dan perilaku keuangan, terutama dalam konteks individu yang memiliki pengalaman finansial yang berbeda-beda.

Penelitian ini menggunakan metode survei dengan teknik simple random sampling, melibatkan dosen universitas di Brasil sebagai responden utama. Responden dipilih berdasarkan kriteria tertentu, seperti memiliki pengalaman dalam mengelola keuangan pribadi. Variabel independen dalam penelitian ini adalah pengalaman finansial (*financial experience*), variabel mediator adalah efikasi diri (*self-efficacy*), dan variabel dependen adalah perilaku keuangan (*financial behavior*). Data dikumpulkan melalui kuesioner daring yang dirancang untuk mengukur tingkat pengalaman finansial, efikasi diri, serta kebiasaan atau perilaku keuangan responden. Analisis data dilakukan menggunakan metode *Structural Equation Modeling-Partial Least Square* (SEM-PLS), yang memungkinkan pengujian hubungan langsung dan tidak langsung antar variabel serta menganalisis peran mediasi efikasi diri dalam model penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman finansial tidak memiliki pengaruh langsung yang signifikan terhadap perilaku keuangan individu. Namun, ketika efikasi diri dimasukkan sebagai variabel mediasi, hubungan antara pengalaman finansial dan perilaku keuangan menjadi signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman finansial hanya berdampak pada perilaku keuangan jika individu memiliki rasa percaya diri yang tinggi dalam mengelola uang mereka. Dengan kata lain, efikasi diri memainkan peran penting dalam memperkuat dampak pengalaman finansial terhadap perilaku keuangan.



Sumber: Amara (2024)

Gambar 2. 4
Kerangka Amara (2024)

Persamaan:

- 1) Meneliti pengalaman finansial sebagai variabel independen.
- 2) Sama-sama menggunakan financial behaviour sebagai variabel mediasi..

Perbedaan:

- 1) Tidak meneliti dampaknya pada kesejahteraan finansial secara langsung.
- 2) Penelitian Amara tidak memasukkan variabel moderasi, sedangkan penelitian ini menambahkan Persepsi Tanggungan sebagai faktor moderasi.

2.1.5. Mahdzan (2023)

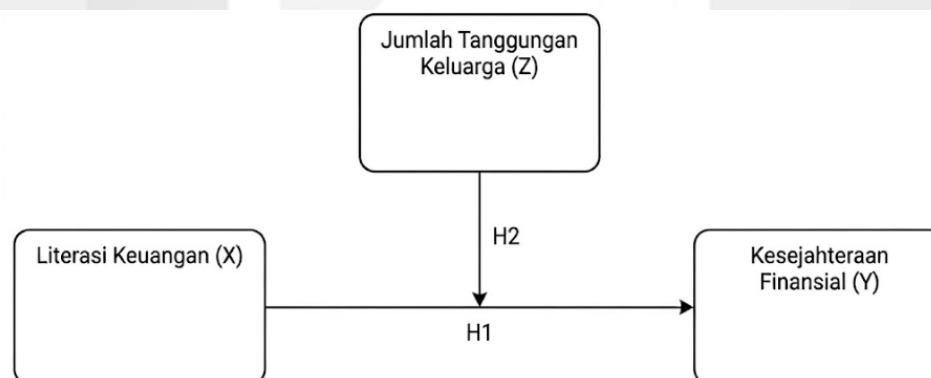
Penelitian Mahdzan (2023) berjudul "Persepsi Tanggungan Keluarga sebagai Variabel Moderasi dalam Hubungan Literasi Keuangan dan Kesejahteraan Finansial" bertujuan untuk menganalisis bagaimana Persepsi Tanggungan keluarga memoderasi hubungan antara literasi keuangan dan kesejahteraan finansial individu. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fakta bahwa literasi keuangan sering kali dianggap sebagai faktor utama dalam meningkatkan kesejahteraan finansial, namun pengaruhnya dapat bervariasi tergantung pada kondisi demografis individu, seperti Persepsi Tanggungan keluarga.

Persepsi Tanggungan keluarga dipandang sebagai faktor yang dapat meningkatkan tekanan finansial individu, sehingga memengaruhi efektivitas literasi keuangan dalam mendukung pengelolaan keuangan yang baik. Penelitian ini mengidentifikasi celah penelitian sebelumnya yang cenderung mengabaikan peran moderasi faktor demografis dalam hubungan antara literasi keuangan dan kesejahteraan finansial.

Penelitian ini menggunakan metode survei dengan teknik *stratified random sampling*, melibatkan sejumlah rumah tangga dari berbagai wilayah di Malaysia sebagai responden utama. Variabel independen adalah literasi keuangan (*financial literacy*), variabel moderasi adalah Persepsi Tanggungan keluarga (*number of dependents*), dan variabel dependen adalah kesejahteraan finansial (*financial well-being*). Data dikumpulkan melalui kuesioner terstruktur yang dirancang untuk mengukur tingkat literasi keuangan responden, Persepsi Tanggungan keluarga mereka, serta persepsi mereka tentang kesejahteraan finansial. Analisis data

dilakukan menggunakan metode *Moderated Regression Analysis* (MRA) untuk menguji peran moderasi Persepsi Tanggungan keluarga dalam hubungan antara literasi keuangan dan kesejahteraan finansial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Persepsi Tanggungan keluarga secara signifikan memoderasi hubungan antara literasi keuangan dan kesejahteraan finansial. Individu dengan tingkat literasi keuangan yang tinggi cenderung memiliki kesejahteraan finansial yang lebih baik, namun efek ini melemah ketika Persepsi Tanggungan keluarga meningkat. Dengan kata lain, beban tanggungan yang lebih besar dapat meningkatkan tekanan finansial individu sehingga mengurangi efektivitas literasi keuangan mereka dalam mencapai kesejahteraan finansial. Penelitian ini menyimpulkan bahwa program edukasi keuangan harus mempertimbangkan kondisi demografis individu untuk memastikan efektivitasnya dalam meningkatkan kesejahteraan finansial.



Sumber: Mahdzan (2023)

Gambar 2. 5
Kerangka Pemikiran Mahdzan (2023)

Persamaan:

- 1) Penelitian menyoroti pentingnya literasi keuangan sebagai faktor utama yang memengaruhi kesejahteraan finansial.

- 2) Keduanya juga mempertimbangkan peran variabel moderasi dalam hubungan antar variabel tersebut.

Perbedaan:

- 1) Hanya berfokus pada moderasi Persepsi Tanggungan keluarga dalam hubungan antara literasi keuangan dan kesejahteraan finansial.
- 2) Penelitian Brilianti & Lutfi berfokus pada efek langsung dan tidak langsung antara literasi keuangan dan perilaku keuangan, sedangkan penelitian ini memperluas model dengan memasukkan aspek demografis dan kesejahteraan finansial.

2.1.6. Mokhtar & Husniyah (2017)

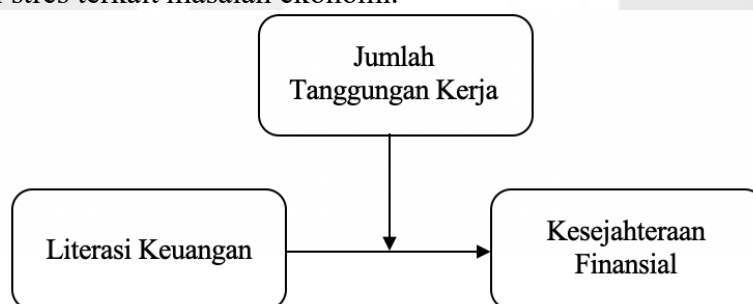
Penelitian Mokhtar dan Husniyah (2017) berjudul "Peran Literasi Keuangan dalam Meningkatkan Stabilitas Ekonomi Keluarga di Malaysia" bertujuan untuk menganalisis hubungan antara literasi keuangan dan kesejahteraan finansial individu serta keluarga. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya tingkat literasi keuangan di banyak negara berkembang, termasuk Malaysia, yang berdampak pada kemampuan individu dalam mengelola keuangan mereka secara efektif.

Penelitian ini menyoroti pentingnya literasi keuangan sebagai landasan utama dalam mendukung stabilitas ekonomi keluarga, membantu individu mengantisipasi risiko kesulitan keuangan, serta meningkatkan pengambilan keputusan finansial yang strategis.

Metode penelitian yang digunakan adalah survei kuantitatif dengan teknik *purposive sampling*, dimana responden dipilih berdasarkan kriteria tertentu, seperti

memiliki tanggungan keluarga dan penghasilan tetap. Variabel independen dalam penelitian ini adalah literasi keuangan (*financial literacy*), sementara variabel dependen adalah kesejahteraan finansial (*financial well-being*). Data dikumpulkan melalui kuesioner terstruktur yang dirancang untuk mengukur tingkat literasi keuangan responden serta persepsi mereka terhadap kesejahteraan finansial. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linier berganda untuk menguji hubungan antara literasi keuangan dan kesejahteraan finansial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kesejahteraan finansial individu dan keluarga. Individu dengan tingkat literasi keuangan yang lebih tinggi cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengelola pendapatan mereka, menyusun anggaran, menabung secara rutin, serta mengurangi risiko utang berlebih. Penelitian ini juga menemukan bahwa peningkatan literasi keuangan dapat membantu individu merasa lebih percaya diri dalam merencanakan masa depan finansial mereka, sehingga mengurangi stres terkait masalah ekonomi.



Sumber: Mokhtar & Husniyah (2017)

Gambar 2. 6
Kerangka Pemikiran Mokhtar & Husniyah (2017)

Persamaan :

- 1) Penelitian menyoroti pentingnya literasi keuangan sebagai faktor utama yang memengaruhi kesejahteraan finansial.
- 2) Keduanya juga berfokus pada bagaimana peningkatan kemampuan pengelolaan keuangan dapat memberikan dampak positif terhadap stabilitas ekonomi individu atau keluarga.

Perbedaan :

- 1) Hanya berfokus pada hubungan langsung antara literasi keuangan dan kesejahteraan finansial tanpa mempertimbangkan variabel lain seperti pengalaman finansial atau perilaku keuangan sebagai mediator.
- 2) Penelitian Mokhtar & Husniah menekankan aspek *subjective well-being* (kepuasan dan keamanan finansial), sedangkan penelitian ini menilai *well-being* secara objektif melalui indikator perilaku dan kondisi finansial.

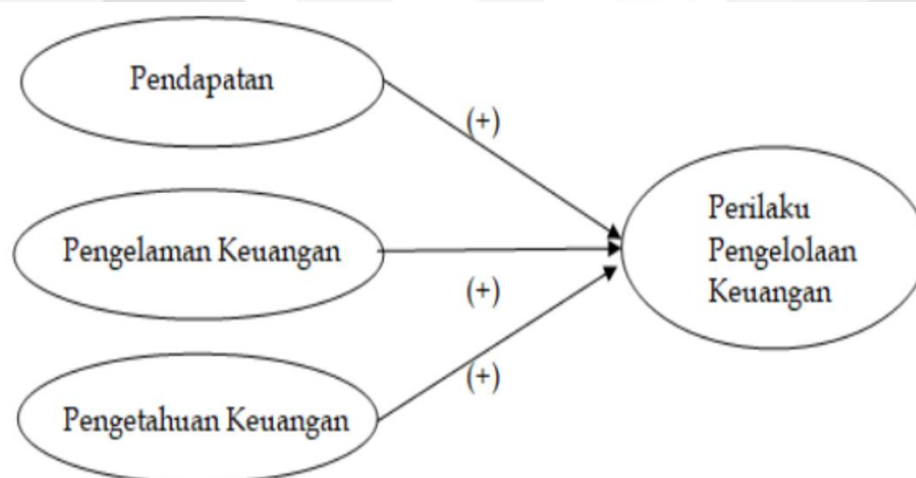
2.1.7. Brilianti & Lutfi (2020)

Penelitian Brilianti & Lutfi (2020) bertujuan untuk menganalisis pengaruh pengalaman keuangan (*financial experience*) terhadap kesejahteraan finansial (*financial well-being*) dengan perilaku keuangan (*financial behavior*) sebagai variabel mediasi. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana literasi keuangan (*financial literacy*) berkontribusi terhadap kesejahteraan finansial individu serta menganalisis peran Persepsi Tanggungan keluarga sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara literasi keuangan, perilaku keuangan, dan kesejahteraan finansial. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pengalaman keuangan sebagai modal dalam membentuk perilaku keuangan yang baik, yang

pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan finansial. Persepsi Tanggungan keluarga juga dianggap sebagai faktor penting yang dapat memoderasi hubungan antara literasi keuangan dan kesejahteraan finansial, karena beban tanggungan yang lebih besar cenderung meningkatkan tekanan finansial individu.

Penelitian ini menggunakan metode survei kuantitatif dengan teknik purposive sampling, di mana responden dipilih berdasarkan kriteria tertentu seperti memiliki pengalaman dalam mengelola keuangan pribadi. Variabel independen dalam penelitian ini adalah pengalaman keuangan (*financial experience*) dan literasi keuangan (*financial literacy*), sementara variabel dependen adalah kesejahteraan finansial (*financial well-being*). Perilaku keuangan (*financial behavior*) berfungsi sebagai variabel mediasi, sedangkan Persepsi Tanggungan keluarga digunakan sebagai variabel moderasi. Data dikumpulkan melalui kuesioner terstruktur dan dianalisis menggunakan metode *Structural Equation Modeling-Partial Least Square* (SEM-PLS). Analisis ini memungkinkan pengujian hubungan langsung dan tidak langsung antar variabel serta mengidentifikasi peran mediasi dan moderasi dalam model penelitian.

Literasi keuangan juga ditemukan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kesejahteraan finansial baik secara langsung maupun melalui perilaku keuangan. Selain itu, Persepsi Tanggungan keluarga secara signifikan memoderasi hubungan antara literasi keuangan dan kesejahteraan finansial semakin banyak tanggungan keluarga yang dimiliki seseorang, semakin besar tekanan finansial yang dirasakan sehingga mengurangi efektivitas literasi keuangannya dalam meningkatkan kesejahteraan finansial. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengalaman dan literasi keuangan memainkan peran penting dalam membentuk perilaku dan kesejahteraan finansial individu, tetapi faktor demografis seperti Persepsi Tanggungan keluarga juga perlu diperhatikan dalam analisis hubungan tersebut.



Brilianti & Lutfi (2020)

Gambar 2. 7
Kerangka Pemikiran Brilianti & Lutfi (2020)

Persamaan :

- 1) Menyoroti pentingnya pengalaman keuangan dan literasi keuangan sebagai faktor utama yang memengaruhi kesejahteraan finansial.

- 2) Penelitian juga menggunakan pendekatan mediasi untuk menjelaskan hubungan antara variabel independen dan dependen serta mempertimbangkan peran moderasi dari faktor demografis seperti Persepsi Tanggungan keluarga.

Perbedaan :

- 1) Lebih menekankan pada hubungan langsung antara pengalaman dan literasi keuangan dengan perilaku serta kesejahteraan finansial.
- 2) Penelitian Brilianti & Lutfi berfokus pada mahasiswa, sedangkan penelitian ini melibatkan responden usia produktif di Surabaya.
- 3) Penelitian ini menambahkan Persepsi Tanggungan sebagai variabel moderasi, yang tidak ada pada model Brilianti & Lutfi.

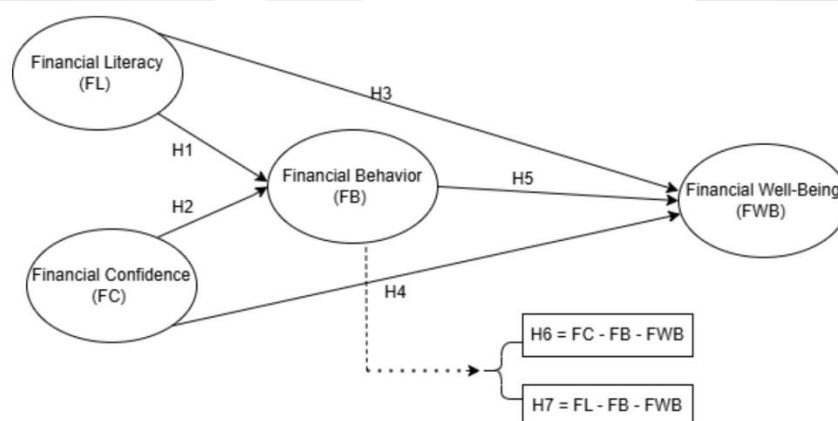
2.1.8. Helena & Evelyn (2024)

Penelitian yang berjudul "Pengaruh Financial *Literacy* dan *Self-Control* terhadap Financial *Well-Being* Karyawan Indonesia: Financial Behavior sebagai Mediasi" bertujuan untuk mengkaji pengaruh literasi keuangan (*financial literacy*) dan pengendalian diri (*self-control*) terhadap kesejahteraan finansial (*financial well-being*) karyawan di Indonesia, dengan perilaku keuangan (*financial behavior*) sebagai variabel mediasi. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya kesejahteraan finansial dalam mendukung kualitas hidup dan produktivitas kerja karyawan. Namun, banyak individu masih menghadapi tantangan dalam mencapai kesejahteraan finansial akibat kurangnya pengetahuan keuangan dan kemampuan mengelola keuangan secara efektif.

Penelitian ini melibatkan 341 karyawan di Indonesia sebagai responden, dengan data yang dikumpulkan melalui survei kuesioner daring. Analisis data

dilakukan menggunakan metode *Structural Equation Modeling* (SEM) dengan bantuan perangkat lunak SmartPLS 4. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh langsung yang signifikan terhadap kesejahteraan finansial. Karyawan yang memiliki pengetahuan keuangan yang baik cenderung lebih mampu mengelola keuangan mereka sehingga mencapai kondisi finansial yang lebih stabil dan sejahtera. Selain itu, *self-control* juga terbukti memiliki pengaruh langsung terhadap kesejahteraan finansial. Individu dengan kemampuan pengendalian diri yang baik lebih mampu mengatur pengeluaran secara bijaksana dan menghindari pembelian impulsif.

Penelitian ini juga menemukan bahwa perilaku keuangan memainkan peran penting sebagai variabel mediasi. Perilaku keuangan yang baik, seperti menyisihkan uang untuk tabungan atau investasi, tidak hanya berkontribusi langsung terhadap kesejahteraan finansial tetapi juga memperkuat hubungan antara literasi keuangan dan kesejahteraan finansial, serta antara *self-control* dan kesejahteraan finansial.



Sumber: Helena & Evelyn (2024)

Gambar 2. 8
Helena & Evelyn (2024)

Persamaan :

- 1) Menyoroti pentingnya literasi keuangan (*financial literacy*) dan perilaku keuangan (*financial behavior*) sebagai faktor utama yang memengaruhi kesejahteraan finansial (*financial well-being*).
- 2) Sama-sama menemukan bahwa perilaku keuangan berperan sebagai variabel mediasi yang signifikan.
- 3) Menggunakan metode analisis *Structural Equation Modeling* (SEM) untuk menguji hubungan antar variabel.

Perbedaan :

- 1) *Self-control* sebagai variabel yang memengaruhi kesejahteraan finansial, sedangkan jurnal lain lebih fokus pada pengalaman keuangan atau faktor eksternal lainnya.
- 2) Jurnal ini meneliti karyawan di Indonesia secara umum, sementara jurnal lain mungkin berfokus pada kelompok tertentu, seperti wanita karir atau pasangan .

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu

Peneliti	Tujuan	Metode		Hasil
		Variabel	Analisis dan Metode	
Iramani & Lutfi, 2021)	Bertujuan untuk menganalisis pengaruh pengalaman keuangan (<i>financial experience</i>) terhadap kesejahteraan finansial (<i>financial well-being</i>).	Variabel Independen: Pengalaman Keuangan (<i>Financial Experience</i>). Variabel Dependen: Kesejahteraan Finansial (<i>Financial Well-Being</i>). Variabel Mediasi: Perilaku Keuangan (<i>Financial Behaviour</i>).	Analisis data dilakukan menggunakan metode <i>Structural Equation Modeling</i> (SEM).	Pengalaman keuangan (<i>financial experience</i>) memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kesejahteraan finansial (<i>financial well-being</i>).
Sumani & Roziq (2020)	Bertujuan untuk menganalisis pengaruh literasi keuangan terhadap kesejahteraan finansial (<i>financial well-being</i>) pelaku Usaha Kecil dan Menengah (UKM) Batik di Jawa Timur.	Variabel Independen: Literasi Keuangan (<i>Financial Literacy</i>). Variabel Dependen: Kesejahteraan Finansial (<i>Financial Well-Being</i>).	Penelitian ini menggunakan metode survei dengan pendekatan kuantitatif. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linier sederhana untuk menguji hubungan antara literasi keuangan dan kesejahteraan finansial.	Literasi keuangan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kesejahteraan finansial pelaku UKM Batik di Jawa Timur.
Suprpto & Cecilia (2020)	Meneliti hubungan antara literasi keuangan (<i>financial literacy</i>), sikap keuangan (<i>financial attitude</i>), dan sosialisasi keuangan (<i>financial</i>	Variabel Independen: Literasi Keuangan (<i>Financial Literacy</i>), Sikap Keuangan (<i>Financial Attitude</i>), dan Sosialisasi	Pengambilan sampel dilakukan dengan <i>purposive sampling</i> , di mana responden dipilih berdasarkan relevansi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan, sikap keuangan, dan sosialisasi keuangan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kesejahteraan finansial generasi milenial.

	<i>socialization</i>) terhadap kesejahteraan finansial (<i>financial well-being</i>) generasi milenial.	Keluaran (<i>Financial Socialization</i>). Variabel Dependen: Kesejahteraan Finansial (<i>Financial Well-Being</i>).	mereka terhadap variabel penelitian.	
Amara (2024)	Bertujuan untuk mengkaji pengaruh pengalaman keuangan (<i>financial experience</i>) terhadap perilaku keuangan (<i>financial behaviour</i>) dengan efikasi diri (<i>self-efficacy</i>) sebagai variabel mediasi.	Variabel Independen: Pengalaman Keuangan (<i>Financial Experience</i>). Variabel Mediator: Efikasi Diri (<i>Self-Efficacy</i>). Variabel Dependen: Perilaku Keuangan (<i>Financial Behaviour</i>).	Analisis data dilakukan menggunakan Structural Equation Modeling-Partial Least Square (SEM-PLS), yang memungkinkan pengujian hubungan langsung dan tidak langsung antar variabel serta peran mediasi efikasi diri.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman keuangan tidak memiliki pengaruh langsung yang signifikan terhadap perilaku keuangan individu. Namun, ketika efikasi diri dimasukkan sebagai variabel mediasi, hubungan antara pengalaman keuangan dan perilaku keuangan menjadi signifikan.
Mahdzan (2023)	Bertujuan untuk menganalisis hubungan antara literasi keuangan (<i>financial literacy</i>) dan kesejahteraan finansial (<i>financial well-being</i>) dengan mempertimbangkan Persepsi Tanggungan keluarga sebagai variabel moderasi.	Variabel Independen: Literasi Keuangan (<i>Financial Literacy</i>). Variabel Dependen: Kesejahteraan Finansial (<i>Financial Well-Being</i>). Variabel Moderasi: Persepsi Tanggungan Keluarga (<i>Number of Dependents</i>).	Teknik analisis data yang digunakan adalah <i>Moderated Regression Analysis</i> (MRA), yang bertujuan untuk menguji peran moderasi Persepsi Tanggungan keluarga dalam hubungan antara literasi keuangan dan kesejahteraan finansial.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kesejahteraan finansial. Individu dengan tingkat literasi keuangan yang tinggi cenderung lebih mampu mengelola pendapatan mereka secara bijaksana, merencanakan masa depan, dan mengantisipasi risiko kesulitan ekonomi.
Mokhtar & Husniyah (2017)	Bertujuan untuk menganalisis hubungan antara literasi keuangan (<i>financial literacy</i>) dan kesejahteraan finansial (<i>financial well-being</i>). Penelitian ini juga	Variabel Independen: Literasi Keuangan (<i>Financial Literacy</i>). Variabel Dependen: Kesejahteraan Finansial (<i>Financial Well-Being</i>).	Analisis data dilakukan menggunakan regresi linier berganda untuk menguji hubungan antara literasi keuangan dan kesejahteraan finansial.	Individu dengan tingkat literasi keuangan yang tinggi cenderung lebih mampu mengelola pendapatan mereka secara bijaksana, menyusun anggaran, menabung secara rutin, serta merencanakan masa depan dengan lebih baik.

	berfokus pada bagaimana literasi keuangan dapat membantu individu atau keluarga dalam mengelola keuangan secara lebih efektif.			
Ameliawati & Setiyani (2018)	Bertujuan untuk menganalisis pengaruh literasi keuangan (<i>financial literacy</i>), perilaku keuangan (<i>financial behaviour</i>), dan penghasilan terhadap kesejahteraan finansial (<i>financial well-being</i>).	Variabel Independen: Literasi Keuangan (<i>Financial Literacy</i>), Perilaku Keuangan (<i>Financial Behaviour</i>), dan Penghasilan (<i>Income</i>). Variabel Dependen: Kesejahteraan Finansial (<i>Financial Well-Being</i>).	Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda, yang bertujuan untuk menguji pengaruh simultan dan parsial dari literasi keuangan, perilaku keuangan, dan penghasilan terhadap kesejahteraan finansial.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan, perilaku keuangan, dan penghasilan secara simultan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kesejahteraan finansial.
Brilianti & Lutfi (2020)	Bertujuan untuk menganalisis pengaruh pengalaman keuangan (<i>financial experience</i>) dan literasi keuangan (<i>financial literacy</i>) terhadap kesejahteraan finansial (<i>financial well-being</i>), dengan perilaku keuangan (<i>financial behaviour</i>) sebagai variabel mediasi.	Variabel Independen: Pengalaman Keuangan (<i>Financial Experience</i>) dan Literasi Keuangan (<i>Financial Literacy</i>). Variabel Mediasi: Perilaku Keuangan (<i>Financial Behaviour</i>). Variabel Dependen: Kesejahteraan Finansial (<i>Financial Well-Being</i>). Variabel Moderasi: Persepsi Tanggungan Keluarga.	Teknik analisis yang digunakan adalah <i>Structural Equation Modeling-Partial Least Square</i> (SEM-PLS), yang memungkinkan pengujian hubungan langsung dan tidak langsung antar variabel serta peran mediasi dan moderasi.	Bahwa pengalaman keuangan (<i>financial experience</i>) tidak memiliki pengaruh langsung yang signifikan terhadap perilaku keuangan (<i>financial behaviour</i>). Namun, ketika efikasi diri (<i>self-efficacy</i>) dimasukkan sebagai variabel mediasi, hubungan antara pengalaman keuangan dan perilaku keuangan menjadi signifikan.

Sumber: Iramani & Lutfi (2021), Sumani & Roziq (2020), Suprpto & Cecilia (2020) Amara (2024), Mokhtar & Husniyah (2017), Ameliawati & Setiyani (2018) dan Brilianti & Lutfi (2020)

2.2 Landasan Teori

Dalam penelitian ini peneliti akan menjelaskan pemahaman-pemahaman mendasar terhadap teori-teori untuk mendukung peneliti dalam menyusun kerangka pemikiran maupun merumuskan hipotesis yang telah dijadikan ketentuan dalam membangun penelitian.

2.2.1 *Financial Well-Being*

Konsep *financial well-being* pertama kali diperkenalkan dalam literatur manajemen keuangan pribadi oleh Joo (1998), yang mendefinisikannya sebagai persepsi subjektif individu terhadap kondisi keuangan mereka, termasuk rasa puas, stabilitas, serta rasa aman dalam aspek finansial. Definisi ini menekankan dimensi psikologis dari kesejahteraan finansial, di mana indikator yang digunakan meliputi tingkat kepuasan terhadap kondisi keuangan, persepsi stabilitas keuangan jangka pendek, serta perasaan aman akan masa depan.

Menurut *Consumer Financial Protection Bureau* (CFPB, 2015), *financial well-being* adalah kondisi ketika seseorang memiliki kontrol terhadap keuangannya sehari-hari, mampu menghadapi kejadian tidak terduga, percaya diri terhadap masa depan finansialnya, serta memiliki kebebasan untuk membuat pilihan keuangan yang mendukung kualitas hidup. Empat dimensi ini menjadikan *financial well-being* bukan hanya persoalan materi, melainkan juga terkait dengan rasa percaya diri dan fleksibilitas individu dalam mengelola keuangan.

Sementara itu, Mokhtar dan Husniyah (2017) menekankan bahwa *financial well-being* mencakup rasa aman, stabil, dan puas terhadap situasi keuangan baik pada masa kini maupun di masa depan. Indikator yang mereka gunakan meliputi

kepuasan terhadap pendapatan yang diperoleh, kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar, serta kesiapan dalam menghadapi keadaan darurat. Definisi ini mempertegas bahwa kesejahteraan finansial tidak hanya diukur secara objektif, melainkan juga sangat subjektif dan terkait erat dengan persepsi individu.

Pandangan lain dikemukakan oleh Netemeyer et al. (2018), yang mendefinisikan *financial well-being* sebagai kombinasi antara kondisi objektif seperti tingkat pendapatan, aset, dan beban utang dengan kondisi subjektif berupa persepsi individu mengenai stabilitas dan keamanan finansial. Dalam penelitian mereka, indikator yang digunakan meliputi kemampuan mengendalikan pengeluaran, kemampuan mengelola utang, serta kemampuan menabung untuk tujuan masa depan.

Lebih jauh lagi, Porter dan Garman (1993) menguraikan bahwa *financial well-being* dapat diukur melalui indikator objektif maupun subjektif. Indikator objektif mencakup jumlah tabungan, kepemilikan aset, dan tingkat pengelolaan utang, sedangkan indikator subjektif mencakup kepuasan terhadap kondisi keuangan dan tingkat stres yang muncul akibat masalah finansial.

Dari berbagai definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa *financial well-being* merupakan suatu kondisi multidimensional yang menggabungkan aspek objektif maupun subjektif. Indikator yang umum digunakan meliputi:

1. Kemampuan memenuhi kebutuhan sehari-hari (Porter & Garman, 1993; CFPB, 2015).
2. Kemampuan menghadapi kejadian darurat atau guncangan finansial (CFPB, 2015; Mokhtar & Husniyah, 2017).

3. Kontrol atas pengeluaran dan pengelolaan utang (Netemeyer et al., 2018).
4. Tingkat kepuasan terhadap kondisi keuangan saat ini (Joo, 1998; Mokhtar & Husniyah, 2017).
5. Perencanaan dan kesiapan untuk masa depan finansial (CFPB, 2015; Netemeyer et al., 2018).

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa *financial well-being* bukan sekadar ukuran kecukupan materi, melainkan juga mencerminkan dimensi psikologis berupa rasa aman, kepuasan, serta keyakinan individu terhadap kondisi finansialnya baik pada masa sekarang maupun masa depan.

2.2.2 Financial Experience

Financial experience atau pengalaman keuangan dapat dipahami sebagai keterlibatan seseorang dalam aktivitas finansial yang memberikan pembelajaran praktis mengenai pengelolaan keuangan. Brilianti et al. (2019) mendefinisikan pengalaman keuangan sebagai serangkaian peristiwa yang dialami individu, baik yang bersifat positif maupun negatif, yang dapat dijadikan modal dalam membentuk perilaku keuangan yang lebih bijak. Indikator yang digunakan dalam penelitian mereka mencakup pengalaman menabung, penggunaan kredit, investasi, serta menghadapi risiko kerugian keuangan.

Menurut Iramani dan Lutfi (2021), pengalaman keuangan dapat berupa keberhasilan maupun kegagalan dalam mengelola keuangan, seperti pengalaman berhasil menabung untuk tujuan tertentu, berinvestasi di instrumen keuangan, maupun menghadapi utang macet. Mereka menekankan bahwa baik pengalaman

positif maupun negatif akan membentuk sikap kehati-hatian serta memengaruhi pengambilan keputusan finansial individu di masa mendatang.

Sabri dan MacDonald (2010) memandang pengalaman keuangan sebagai hasil dari interaksi individu dengan lingkungan finansialnya, yang dapat berasal dari pola asuh keluarga, pengalaman bekerja, hingga keterlibatan dengan lembaga keuangan. Indikator yang digunakan mencakup keterlibatan dalam aktivitas ekonomi sejak dini, belajar dari orang tua mengenai pengelolaan uang, serta pengalaman bertransaksi di lembaga keuangan.

Dalam penelitian lain, Shim et al. (2009) mengemukakan bahwa pengalaman finansial sejak usia muda, seperti mengatur uang saku, bekerja paruh waktu, dan menggunakan rekening tabungan, dapat meningkatkan literasi keuangan serta membentuk perilaku keuangan yang lebih baik di masa dewasa. Indikator yang mereka gunakan meliputi keterlibatan dalam pengelolaan keuangan pribadi sejak remaja dan pengalaman menggunakan produk keuangan sederhana.

Sementara itu, Xiao et al. (2009) menekankan bahwa pengalaman keuangan mencakup keterlibatan individu dalam transaksi rutin, seperti membayar tagihan, mengelola pengeluaran rumah tangga, serta pengalaman berhubungan dengan lembaga keuangan formal. Indikator yang mereka ajukan mencakup pengalaman dalam mengakses tabungan, kredit, asuransi, maupun produk keuangan lainnya.

Dari berbagai pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa *financial experience* adalah akumulasi dari keterlibatan individu dalam berbagai aktivitas keuangan yang bersifat praktis, baik pengalaman yang bersifat positif maupun negatif. Indikator yang paling sering digunakan mencakup:

1. Pengalaman menabung dan berinvestasi
2. Pengalaman berutang dan mengelola kewajiban finansial
3. Keterlibatan dalam aktivitas ekonomi sejak dini, termasuk pengelolaan uang saku atau bekerja paruh waktu
4. Pengalaman berhubungan dengan lembaga keuangan formal, seperti membuka rekening atau menggunakan produk perbankan
5. Pembelajaran dari lingkungan keluarga dan sosial dalam mengelola keuangan

Dengan demikian, *financial experience* merupakan faktor penting yang berkontribusi pada pembentukan perilaku keuangan dan tingkat literasi keuangan individu, sehingga pada akhirnya memengaruhi tingkat kesejahteraan finansial yang dapat dicapai.

2.2.3 Financial Literacy

Financial literacy atau literasi keuangan merupakan kemampuan individu untuk memahami informasi dan konsep dasar keuangan, serta menggunakannya dalam pengambilan keputusan yang tepat. Lusardi dan Mitchell (2014) menjelaskan bahwa literasi keuangan adalah pengetahuan individu mengenai konsep keuangan fundamental, seperti bunga majemuk, inflasi, dan diversifikasi risiko, yang digunakan untuk membuat keputusan keuangan yang efektif. Indikator yang mereka gunakan mencakup pemahaman konsep keuangan dasar, kemampuan menghitung risiko dan imbal hasil, serta pemahaman tentang produk keuangan.

Menurut *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD, 2016), literasi keuangan adalah kombinasi dari pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku yang diperlukan individu untuk mengambil keputusan keuangan

yang sehat dan pada akhirnya mencapai kesejahteraan finansial. Definisi ini menekankan bahwa literasi keuangan tidak hanya sebatas aspek kognitif, tetapi juga menyangkut aspek afektif dan perilaku. Indikator yang digunakan meliputi kesadaran terhadap pentingnya perencanaan keuangan, keterampilan mengelola uang, sikap hati-hati dalam mengambil keputusan, serta perilaku finansial yang bijak.

Remund (2010) mendefinisikan literasi keuangan melalui lima dimensi utama, yaitu: (1) pengetahuan tentang konsep keuangan dasar, (2) kemampuan berkomunikasi mengenai isu keuangan, (3) keterampilan dalam mengelola keuangan pribadi, (4) kemampuan dalam membuat keputusan finansial, dan (5) keyakinan diri dalam melakukan perencanaan jangka panjang. Definisi ini menekankan bahwa literasi keuangan tidak hanya terbatas pada pengetahuan, tetapi juga mencakup kemampuan untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Huston (2010) menekankan bahwa literasi keuangan memiliki dua komponen utama, yaitu pemahaman pengetahuan keuangan dan kemampuan mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam pengambilan keputusan finansial. Dengan kata lain, indikator literasi keuangan bukan hanya mengetahui teori, tetapi juga keterampilan praktis dalam mengatur keuangan.

Di Indonesia, penelitian Margaretha dan Pambudhi (2015) menemukan bahwa literasi keuangan mahasiswa dapat diukur melalui pemahaman mereka tentang produk keuangan dasar, seperti tabungan, investasi, asuransi, dan kredit. Hal ini menunjukkan bahwa literasi keuangan juga dipengaruhi oleh tingkat

keterpaparan individu terhadap produk-produk keuangan yang tersedia di masyarakat.

Berdasarkan berbagai literatur tersebut, indikator literasi keuangan dapat dirangkum sebagai berikut:

1. Pemahaman konsep keuangan dasar seperti bunga, inflasi, dan risiko.
2. Pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku dalam pengelolaan keuangan.
3. Kemampuan komunikasi, pengelolaan keuangan pribadi, dan perencanaan jangka panjang.
4. Penguasaan pengetahuan keuangan yang dapat diaplikasikan dalam keputusan nyata.
5. Pemahaman terhadap produk keuangan seperti tabungan, investasi, kredit, dan asuransi.

Dengan demikian, *financial literacy* dapat dipahami sebagai landasan utama dalam pengelolaan keuangan individu. Literasi keuangan yang baik memungkinkan seseorang untuk membuat keputusan finansial yang rasional, menghindari praktik konsumtif yang merugikan, serta mempersiapkan masa depan finansial yang lebih stabil.

2.2.4 Financial Behaviour

Financial behaviour atau perilaku keuangan merupakan manifestasi nyata dari bagaimana individu mengelola sumber daya finansialnya dalam kehidupan sehari-hari. Xiao (2008) mendefinisikan perilaku keuangan sebagai serangkaian tindakan yang dilakukan individu terkait dengan bagaimana mereka memperoleh, mengalokasikan, dan menggunakan sumber daya keuangan sepanjang hidupnya.

Definisi ini menekankan bahwa perilaku keuangan mencakup aktivitas menyeluruh, mulai dari perencanaan, pengeluaran, hingga investasi.

Menurut Nababan dan Sadalia (2012), perilaku keuangan mencerminkan kebiasaan individu dalam mengatur keuangannya. Mereka menyoroti aktivitas spesifik seperti menabung secara teratur, membayar kewajiban tepat waktu, serta membuat perencanaan keuangan jangka panjang. Dengan kata lain, perilaku keuangan dipandang sebagai indikator disiplin dan tanggung jawab finansial seseorang.

Herdjiono dan Damanik (2016) membedakan antara perilaku keuangan yang sehat dan yang tidak sehat. Perilaku yang sehat ditunjukkan melalui kebiasaan membuat anggaran, menabung secara rutin, menghindari utang konsumtif, dan berinvestasi secara produktif. Sebaliknya, perilaku yang buruk ditandai dengan pengeluaran berlebihan, keterlambatan dalam membayar kewajiban, serta ketiadaan dana cadangan. Indikator ini memperlihatkan bahwa perilaku keuangan erat kaitannya dengan sikap kedisiplinan dalam mengatur keuangan pribadi.

Perry dan Morris (2005) memandang perilaku keuangan sebagai refleksi dari tingkat literasi keuangan dan pengalaman finansial yang dimiliki individu. Menurut mereka, semakin tinggi tingkat literasi dan pengalaman finansial seseorang, maka semakin positif pula perilaku keuangan yang ditunjukkan. Hal ini menggarisbawahi adanya keterkaitan erat antara variabel pengetahuan, pengalaman, dan tindakan dalam konteks keuangan.

Selain itu, Dewi dan Purbawangsa (2018) menambahkan bahwa perilaku keuangan juga dapat diamati melalui kebiasaan mengelola pengeluaran rumah

tangga, menyiapkan dana darurat, serta kemampuan mengendalikan pola konsumsi. Indikator ini menegaskan pentingnya pengendalian diri dan perencanaan dalam membentuk perilaku keuangan yang sehat.

Berdasarkan berbagai pandangan tersebut, indikator *financial behaviour* dapat diartikan sebagai berikut:

1. Perencanaan keuangan dan pengelolaan pengeluaran.
2. Kebiasaan menabung, membayar kewajiban tepat waktu, serta perencanaan jangka panjang.
3. Penyusunan anggaran, tabungan rutin, investasi produktif, serta pengendalian utang konsumtif.
4. Perilaku keuangan sebagai refleksi dari literasi dan pengalaman keuangan.
5. Kesiapan menghadapi kondisi darurat dan pengendalian konsumsi.

Dengan demikian, *financial behaviour* dapat dipahami sebagai perilaku nyata individu dalam mengelola keuangan yang dipengaruhi oleh pengetahuan, pengalaman, dan lingkungan. Perilaku keuangan yang baik ditandai dengan perencanaan yang matang, pengendalian pengeluaran, tabungan yang konsisten, serta kesiapan menghadapi risiko keuangan.

2.2.5 Persepsi Tanggungan

Persepsi Tanggungan (*number of dependents*) merupakan salah satu faktor demografis yang dapat memengaruhi kondisi keuangan individu maupun rumah tangga. Secara umum, Persepsi Tanggungan didefinisikan sebagai banyaknya anggota keluarga yang secara finansial masih bergantung pada penghasilan utama kepala keluarga atau pencari nafkah. Menurut Becker (1981) dalam teori ekonomi

keluarga, beban tanggungan yang lebih besar akan meningkatkan kebutuhan konsumsi rumah tangga, sehingga dapat memperbesar tekanan terhadap pendapatan yang tersedia.

Mahdzan et al. (2023) menyatakan bahwa Persepsi Tanggungan keluarga berpotensi memoderasi hubungan antara literasi keuangan dengan kesejahteraan finansial. Hal ini dikarenakan individu dengan tingkat literasi keuangan yang tinggi sekalipun dapat mengalami tekanan finansial apabila memiliki Persepsi Tanggungan yang banyak. Sebaliknya, individu dengan tanggungan yang lebih sedikit relatif memiliki fleksibilitas lebih besar dalam mengelola keuangan dan melakukan perencanaan jangka panjang.

Menurut Xiao et al. (2009), Persepsi Tanggungan berhubungan erat dengan alokasi sumber daya keuangan keluarga. Semakin besar Persepsi Tanggungan, semakin tinggi pengeluaran untuk kebutuhan rutin seperti makanan, pendidikan, dan kesehatan. Kondisi ini dapat mengurangi proporsi dana yang dialokasikan untuk tabungan dan investasi, sehingga berimplikasi pada tingkat *financial well-being* seseorang.

Secara pengukuran, Persepsi Tanggungan biasanya dihitung berdasarkan jumlah anggota keluarga yang masih menjadi tanggungan secara ekonomi. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS, 2020), yang dimaksud dengan tanggungan keluarga adalah anggota rumah tangga selain kepala keluarga yang belum bekerja atau belum mampu memenuhi kebutuhan finansialnya sendiri, seperti anak-anak, pasangan yang tidak bekerja, maupun anggota keluarga lain yang tinggal dalam satu rumah dan dibiayai oleh kepala keluarga.

Dengan demikian, indikator Persepsi Tanggungan dapat diukur secara sederhana melalui:

1. Jumlah anak yang masih berada dalam tanggungan (belum bekerja/masih sekolah).
2. Jumlah anggota keluarga lain yang tidak memiliki pendapatan sendiri dan bergantung pada pencari nafkah utama.
3. Total keseluruhan tanggungan selain kepala keluarga, baik pasangan, anak, maupun kerabat lain yang masih bergantung secara finansial.

Dari perspektif penelitian, variabel Persepsi Tanggungan biasanya bersifat kuantitatif dan diukur dengan skala rasio, yaitu jumlah orang yang menjadi tanggungan dalam rumah tangga. Variabel ini penting untuk dipertimbangkan karena beban tanggungan yang lebih besar cenderung menekan kemampuan individu dalam mencapai kesejahteraan finansial, meskipun tingkat literasi keuangan dan perilaku keuangannya baik.

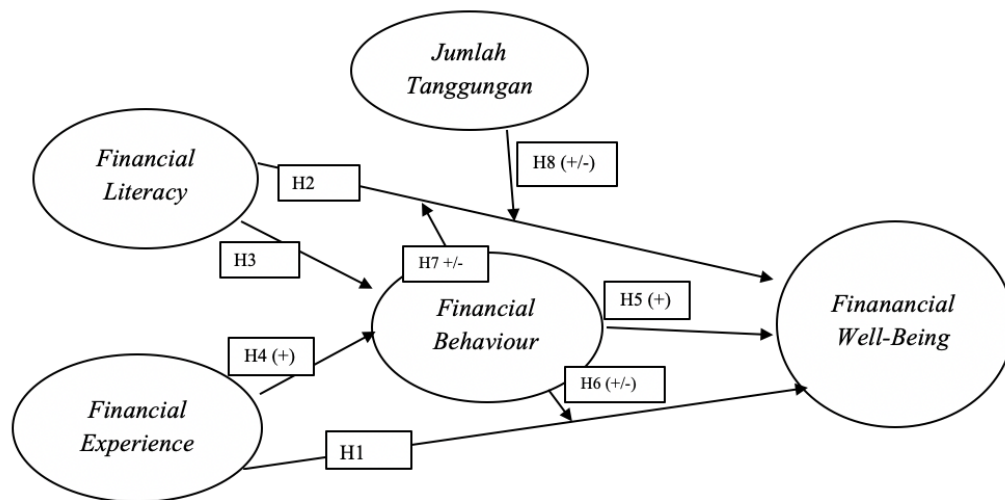
2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan kajian teori dan penelitian terdahulu yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa *financial experienced* dan *financial literacy* merupakan faktor penting yang berperan dalam meningkatkan *financial well-being*. Individu dengan pengalaman keuangan yang memadai cenderung lebih mampu mengelola risiko dan mengambil keputusan finansial yang bijak, sementara individu dengan literasi keuangan yang tinggi memiliki pengetahuan serta keterampilan untuk mengoptimalkan sumber daya keuangannya.

Pengaruh kedua variabel tersebut terhadap *financial well-being* tidak terjadi secara langsung semata. Perilaku keuangan (*financial behaviour*) berperan sebagai mekanisme penghubung, karena pengetahuan maupun pengalaman keuangan hanya akan berdampak nyata apabila diwujudkan dalam tindakan finansial sehari-hari, seperti menyusun anggaran, menabung, menghindari utang konsumtif, dan berinvestasi. Dengan kata lain, perilaku keuangan berfungsi sebagai variabel mediasi dalam hubungan antara literasi dan pengalaman keuangan dengan kesejahteraan finansial.

Selain itu, faktor demografis seperti Persepsi Tanggungan juga dapat memengaruhi hubungan antara literasi keuangan dan *financial well-being*. Individu dengan literasi keuangan yang baik, tetapi memiliki Persepsi Tanggungan yang besar, mungkin menghadapi keterbatasan dalam menerapkan pengetahuan keuangan karena tingginya beban finansial yang harus ditanggung. Sebaliknya, individu dengan Persepsi Tanggungan yang lebih sedikit memiliki peluang lebih besar untuk menerapkan strategi pengelolaan keuangan yang efektif. Hal ini menunjukkan bahwa Persepsi Tanggungan berperan sebagai variabel moderasi.

Dengan mempertimbangkan berbagai hubungan antar variabel tersebut, kerangka pemikiran penelitian ini dapat digambarkan dalam model konseptual berikut



Sumber: Data Olah Peneliti

Gambar 2. 9
Kerangka Berpikir Penelitian

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan landasan teori, hasil penelitian terdahulu, serta kerangka pemikiran yang telah dijelaskan, maka hipotesis penelitian yang diajukan dalam studi ini adalah sebagai berikut:

- H1: *Financial experience* berpengaruh positif terhadap *financial well-being*.
- H2: *Financial literacy* berpengaruh positif terhadap *financial well-being*.
- H3 : *Financial experience* berpengaruh positif terhadap *financial Behaviour*
- H4: *Financial Literacy* berpengaruh positif terhadap *financial Behaviour*
- H5: *Financial Behaviour* berpengaruh positif terhadap *financial well-being*
- H6: *Financial behaviour* memediasi pengaruh *financial experience* terhadap *financial well-being*.

- H7: *Financial behaviour* memediasi pengaruh *financial literacy* terhadap *financial well-being*
- H8: Persepsi Tanggungan memoderasi hubungan antara *financial literacy* dengan *financial well-being*.

